

ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF PADA NY.S DENGAN PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN

*Comprehensive Midwifery Care For Ny.S
With The Application Of Oxytocin Massage*

Asti Nurfadilah¹, Neneng Widaningsih²

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: astinurfadilah@student.poltekkesbandung.ac.id

²Poltekkes Kemenkes Bandung, Email:
nenengwidaningsih@staff.poltekkesbandung.ac.id

ABSTRACT

Pregnancy and childbirth are normal processes but can become abnormal if there are complications. One of the complications during pregnancy and childbirth is prolonged labor. Midwives can provide comprehensive care to prevent complications, namely during pregnancy, childbirth, postpartum and newborns, one of which is by means of oxytocin massage. Oxytocin massage is one of the preventive measures that can be carried out by midwives since pregnancy and is very useful for facilitating labor and increasing milk production. The purpose of this report is to provide comprehensive care with the application of oxytocin massage as a preventive measure. The method used in compiling this report is a case report conducted in Pasirwangi District, Garut Regency with a time of assessment February-March 2023. The subjects in this case report were pregnant women with a gestational age of 36 weeks who were given comprehensive care since childhood. pregnancy, childbirth, postpartum, and newborns with oxytocin massage intervention method in labor and postpartum. The discomfort that mothers experience during pregnancy is soreness in the waist area and frequent urination, while during the postpartum period the mother complains that little milk comes out. This can be overcome by providing education and oxytocin massage. Maternal labor lasted 9 hours and oxytocin massage was carried out in the first stage of labor in the latent phase. This oxytocin massage is very useful for facilitating labor and increasing milk production so that it can be an option as a preventive measure in providing comprehensive care.

Key words: *Comprehensive Care, Oxytocin Massage*

ABSTRAK

Kehamilan dan persalinan merupakan proses yang normal namun dapat menjadi abnormal jika terdapat komplikasi. Salah satu komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan adalah partus lama. Bidan dapat melakukan asuhan secara komprehensif untuk mencegah komplikasi yaitu sejak kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir salah satunya dengan upaya pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan bidan sejak masa kehamilan dan sangat bermanfaat untuk memperlancar persalinan serta meningkatkan produksi ASI. Tujuan pembuatan laporan ini adalah untuk melakukan asuhan komprehensif dengan adanya penerapan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya preventif. Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan ini yaitu laporan kasus yang dilakukan di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut dengan waktu pengkajian pada bulan Februari-Maret 2023. Subyek pada laporan kasus ini adalah ibu hamil dengan usia kehamilan 36 minggu yang diberikan asuhan komprehensif sejak masa kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir dengan metode intervensi pijat oksitosin pada persalinan dan nifas. Ketidaknyamanan yang ibu alami saat kehamilan adalah pegal didaerah pinggang dan sering BAK sedangkan pada masa nifas ibu mengeluh air susu yang keluar sedikit. Hal

tersebut sudah dapat diatasi dengan pemberian edukasi dan pijat oksitosin. Persalinan ibu berlangsung 9 jam serta sudah dilakukan pijat oksitosin pada kala I persalinan fase laten. Pijat oksitosin ini sangat bermanfaat untuk memperlancar persalinan dan meningkatkan produksi ASI sehingga dapat menjadi salah satu pilihan sebagai upaya preventif dalam melakukan asuhan komprehensif.

Kata kunci: Asuhan Komprehensif, Pijat Oksitosin

PENDAHULUAN

Usia reproduksi sehat bagi ibu untuk kehamilan, bersalin, dan nifas adalah pada usia 20 - 35 tahun. Resiko komplikasi lebih besar terjadi pada ibu dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Salah satu komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun adalah partus lama.¹

Partus lama adalah persalinan yang tidak mengalami kemajuan pada fase laten dan fase aktif. Partus lama pada primigravida berlangsung jika persalinan lebih dari 24 jam, sedangkan pada multigravida jika persalinan berlangsung lebih dari 18 jam.²

Angka kejadian partus lama di Jawa Barat adalah 5% dari angka kematian ibu (567).³ Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya partus lama di antaranya adalah letak janin, kelainan panggul, kelainan his, janin besar, kelainan kongenital, primipara, grandemultipara, perut gantung, umur dan ketuban pecah dini.⁴

Pada persalinan ada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses persalinan yaitu jalan lahir (*passage*), hasil konsepsi (*passenger*), kekuatan (*power*), posisi ibu (*positioning*), dan respon psikologis (*psychology response*).⁴ Faktor tersebut harus dipersiapkan dengan baik dari masa kehamilan hingga proses persalinan, salah satunya adalah kekuatan (*power*). *Power* merupakan tenaga yang dikeluarkan untuk melahirkan janin, yaitu kontraksi uterus (*his*) dan tenaga mengejan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu

bersalin mengalami partus lama >18 jam (50%) yang disebabkan oleh his.⁵ His merupakan kontraksi otot rahim yang dipengaruhi oleh pengeluaran hormon oksitosin. His yang bekerja dengan baik dapat dinilai melalui pemantauan kemajuan persalinan. Penilaian his dilihat dari frekuensi, durasi, dan kuatnya.⁶ Lamanya persalinan kala I tergantung dari kontraksi uterus yang disebabkan oleh hormon oksitosin, kontraksi uterus yang tidak adekuat dapat memperlambat proses persalinan, sedangkan semakin sering kontraksi datang maka semakin cepat proses persalinan, sehingga pengeluaran hormon oksitosin dapat mencegah terjadinya partus lama.

Pijat oksitosin merupakan salah satu tindakan preventif nonfarmakologis dalam mencegah partus lama. Pijat oksitosin dapat meningkatkan hormon oksitosin yang merangsang timbulnya kontraksi, dimana kontraksi merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan persalinan.

Pijat oksitosin dilakukan pada ibu hamil bertujuan untuk menginduksi dan melancarkan persalinan, dan dilakukan pada ibu hamil usia 37-42 minggu. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan pada kala I fase laten 63% menjadikan persalinan lebih cepat.⁷ Pijat oksitosin juga merangsang tubuh melepaskan senyawa endorfin sehingga mengurangi nyeri.⁸ Terbukti dari hasil penelitian bahwa 24,4% ibu bersalin mengalami penurunan nyeri setelah dilakukannya pijat oksitosin.⁹

Pada ibu nifas pijat oksitosin bermanfaat untuk merangsang hormon

prolaktin dan oksitosin, sehingga mengurangi sumbatan ASI, proses involusi, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.¹³

METODE

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan penerapan manajemen asuhan kebidanan menurut varney. Asuhan ini dilakukan dengan asuhan tunggal dan ditambahkan asuhan komplementer dari asuhan kebidanan. Asuhan tunggal yang diberikan, dilakukan secara lebih mendalam dan dianalisis dari berbagai aspek. Lalu hasil dari laporan ini dievaluasi dari mulai asuhan kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, dan nifas.

HASIL

1) Kehamilan

Asuhan kehamilan pada Ny.S telah dilakukan sebanyak 2 kali asuhan dengan beberapa ketidaknyamanan yang dialami klien seperti pegal pinggang dan

PEMBAHASAN

Asuhan Kehamilan

Asuhan pada Ny.S dimulai sejak usia kehamilan 36 minggu dengan 2 kali kunjungan kehamilan pada tanggal 3 Februari 2023 dan 8 Februari 2023. Selama kehamilan, ibu mengatakan sudah memeriksakan kehamilannya sebanyak 9 kali meliputi 3 kali ditrimester pertama dengan 1 kali pemeriksaan USG, 3 kali ditrimester kedua, dan 3 kali ditrimester 3 dengan 1 kali pemeriksaan USG. Ditinjau dari rekomendasi Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa jumlah minimal pemeriksaan kehamilan yaitu 6 kali selama masa kehamilan dengan 2 kali ditrimester pertama, 1 kali ditrimester kedua, dan 3 kali ditrimester ketiga, maka ibu sudah melakukan

sering BAK dimalam hari. Hal tersebut dapat teratasi dengan adanya konseling dan tatalaksana yang sesuai dengan standar asuhan dan kewenangan bidan.

2) Persalinan

Asuhan persalinan pada Ny.S dapat terlaksana dengan normal dan tanpa komplikasi dengan menerapkan pijat oksitosin sebagai upaya pencegahan partus lama. Selain itu, kala 4 persalinan, terdapat luka laserasi derajat 2 yang dapat diatasi dengan prosedur penjahitan.

3) Nifas

Pada masa nifas ibu mengalami keluhan ASI yang keluar sedikit, dan adanya keyakinan pada masa nifas yang dapat mengganggu kesehatan klien sehingga dilakukan konseling serta tatalaksana seperti pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu. Selain itu, ibu sudah dapat memilih KB suntik progestin sebagai kb pascasalin.

4) Bayi Baru Lahir

Pada asuhan bayi baru lahir tidak ditemukan penyulit apapun.

kunjungan kehamilan sesuai dengan anjuran yang ada.²⁰

Keputusan ibu untuk hamil pada usia 18 tahun dapat dikatakan kehamilan yang memiliki resiko tinggi karena termasuk dari resiko 4T. Penelitian menunjukkan bahwa wanita di bawah usia 20 tahun berisiko lebih tinggi karena lapisan rahim belum matang, dan wanita di atas usia 35 tahun sering mengalami masalah kesehatan reproduksi karena pertumbuhan lapisan rahim mengurangi kesuburan.¹⁹

Berdasarkan hasil anamnesa, terdapat beberapa ketidaknyamanan yang ibu rasakan pada asuhan kehamilan pertama dan kedua diantaranya: merasa pegal-pegal didaerah pinggang, dan sering BAK. Penatalaksanaan yang dilakukan berupa konseling mengenai penyebab pegal di daerah pinggang. Keluhan

pegal di daerah pinggang yang ibu rasakan terjadi karena masa pertumbuhan dan perkembangan janin yang semakin meningkat sedang menyesuaikan dengan tubuh ibu, sehingga tulang belakang semakin terdorong ke arah belakang (lordosis). Hal ini menyebabkan ibu merasakan rasa pegal pada pinggang. Selain itu dengan adanya peningkatan hormon yang menyebabkan *cartilage* pada sendi besar menjadi lembek dan berakibat pegal pada pinggang, ibu juga dianjurkan juga untuk melakukan *body mekanik* seperti cara mengangkat beban dan mengambil barang, bangun dari posisi berbaring, serta cara berjalan agar bisa mengatasi pegal yang ibu rasakan.¹⁶

Asuhan Persalinan KALA 1

Hasil pemeriksaan pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 03.00 WIB menunjukkan bahwa ibu sudah memasuki fase persalinan. Berdasarkan hasil pengkajian, ibu mengalami keluhan merasa mulas dan ada pengeluaran lendir darah. Keluarnya lendir darah atau yang sering disebut *bloody show* disebabkan karena serviks yang mulai berdilatasi dan penipisan. Selain itu ibu mengatakan bahwa dirinya merasa takut tidak dapat menahan mulas yang dirasakan menjelang persalinan sehingga diberikannya dukungan psikologis pada ibu seperti mendengar dan menanggapi pertanyaan dan kekhawatiran ibu, menghargai keinginan ibu untuk memilih pendamping selama persalinan, dan sebagainya sesuai dengan pendapat.¹⁵

Asuhan yang dilakukan adalah menerapkan pijat oksitosin yang berfungsi sebagai induksi alami persalinan. Manfaat pijat oksitosin sebelum melahirkan adalah melancarkan peredaran darah dan juga bermanfaat untuk meningkatkan energi. Peralnya, selain meningkatkan aliran darah, pijat oksitosin juga dapat membantu merangsang kontraksi rahim.

Inilah sebabnya mengapa pijat oksitosin dapat digunakan sebagai induksi persalinan alami.¹⁴

Pada pukul 07.00 WIB saat dilakukan pemeriksaan ulang, didapatkan hasil bahwa ibu sudah memasuki kala 1 fase aktif dengan hasil pembukaan dilatasi serviks mencapai 5 cm. Selama ibu berada dalam kala 1 fase aktif, hasil pengkajian menunjukkan ibu berada dalam kondisi normal dan tidak melewati garis waspada pada partograf. Secara keseluruhan lama kala 1 pada ibu mencapai sekitar 9-10 jam. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa lamanya kala I untuk primigravida berlangsung 12 jam sedangkan multigravida sekitar 8 jam.²⁰

Asuhan yang diberikan pada ibu menganjurkan ibu melakukan mobilisasi jika ibu mampu karena mobilisasi pada tahap ini berfungsi untuk membantu proses penurunan janin. Mobilisasi dapat membantu dalam meningkatkan kemajuan persalinan, mengurangi rasa jenuh, serta kecemasan yang dihadapi ibu, namun tentunya mobilisasi ini dilakukan sesuai dengan kemampuan ibu.⁷⁰ Asuhan lain yang dilakukan adalah menganjurkan kepada ibu untuk tidak menahan BAK dan BAB karena dapat menghalangi jalan lahir serta mengajarkan ibu mengenai teknik nafas dan mengedan.

KALA 2

Memasuki kala 2 persalinan, ibu mengatakan bahwa dirinya siap untuk bersalin. Persalinan ibu berlangsung selama 20 menit terhitung sejak pembukaan lengkap sampai bayi lahir. Hal tersebut selaras dengan teori lama persalinan kala 2. Proses kala 2 yaitu maksimal selama 2 jam pada primigravida dan maksimal 1 jam pada multigravida. Pada fase persalinan kala 2 ini, dilakukan asuhan 60 langkah APN karena akses terhadap asuhan kebidanan yang terstandar adalah hak setiap ibu. Ini merupakan salah satu kebutuhan fisiologis ibu, karena alat bantu persalinan yang terstandarisasi

dapat meningkatkan proses persalinan normal.¹⁹

KALA 3

Kala 3 persalinan dimulai pada saat lahirnya bayi sampai lahirnya plasenta. Kala 3 ini berlangsung dalam 5 menit. Asuhan kala 3 dilakukan sesuai dengan manajemen aktif kala 3 meliputi pemberian oksitosin 10 IU secara intramuskuler, Penegangan Talipusat Terkendali (PTT), dan melahirkan plasenta. Penelitian menunjukkan bahwa lama pelepasan plasenta dengan manajemen aktif kala 3 serta *massase fundus uteri* terbanyak memiliki waktu kurang dari 15 menit.¹³

Intervensi manajemen aktif kala 3 secara tepat dan benar akan mencegah pendarahan postpartum serta terhindar dari kejadian atonia uteri.⁷³ Selain itu, pada kala 3 ini ibu mengatakan merasa senang atas kelahiran bayi perempuannya namun ibu masih merasa mulas pada perut. Hal ini normal terjadi karena mulas yang ibu rasakan menandakan bahwa ibu mengalami kontraksi yang merupakan tanda proses involusi uteri.

KALA 4

Terdapat luka laserasi derajat 2 pada ibu dimana robekan berada pada bagian mukosa vagina, kulit perineum, dan otot perineum. Sesuai dengan teori bahwa robekan jalan lahir derajat 2 adalah robekan yang terjadi pada mukosa vagina, kulit perineum, dan otot perineum.⁷⁴ Kewenangan bidan terhadap penjahitan luka laserasi derajat 2 sudah tercantum dalam Permenkes Nomor 28 tahun 2017 pasal 19 yang menjelaskan bahwa dalam memberikan pelayanan bidan berwenang untuk melakukan penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II.¹²

Pemberian antibiotik untuk pencegahan terjadinya infeksi yang mungkin terjadi pada ibu setelah dilakukan berbagai intervensi selama proses pertolongan persalinan yang bisa menimbulkan infeksi pada ibu. Namun berdasarkan rekomendasi

pemberian antibiotik pada perawatan ibu bersalin pervaginam tanpa komplikasi tidak dianjurkan karena pemberian antibiotik direkomendasikan pada ibu bersalin dengan laserasi perineum derajat III dan derajat IV.¹⁰ Berdasarkan teori tersebut maka terdapat kesenjangan antara teori yang tersedia dengan praktik yang dilakukan. Berdasarkan kasus seharusnya tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi dengan menganjurkan ibu menjaga *personal hygiene*, memakan makanan yang bergizi sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat. Pemberian antibiotik yang tidak sesuai dengan indikasi akan menimbulkan resisten atau kebal terhadap antibiotik. Pemberian antibiotik dan vitamin A tetap dilakukan karena hal tersebut sudah menjadi prosedur yang telah ditentukan di wilayah kerja Puskesmas Gadog.

Asuhan Nifas

Asuhan nifas pada Ny.S dilakukan sebanyak 4 kali dengan 3 kali pemeriksaan dilakukan secara homevisit.

Secara keseluruhan, hasil pemeriksaan pada ibu menunjukkan hasil yang baik dan normal meliputi pemeriksaan umum baik dan tanda-tanda vital normal, namun ibu memiliki keluhan merasa sedikit mulas.. Kunjungan nifas pertama yaitu pada 6 jam postpartum, dijelaskan kepada ibu bahwa keluhan ibu yang masih merasa sedikit mulas adalah hal yang wajar karena adanya proses involusi uteri.

Ibu diberikan konseling bahwa keluarnya ASI yang sedikit pada hari pertama nifas adalah hal yang wajar, menganjurkan untuk banyak mengonsumsi air mineral minimal 3-4 liter perhari serta melakukan pijat oksitosin yang berfungsi untuk memperlancar produksi ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI adalah pijat oksitosin. Selain itu, hormon oksitosin

akan menimbulkan kontraksi pada uterus dapat membantu proses involusi uterus.⁹

Kesenjangan yang ditemukan pada asuhan neonatal yaitu mengenai waktu pemulangan bayi dari fasilitas kesehatan. Diketahui bahwa bayi Ny. S dipulangkan setelah pemeriksaan KN 1 yaitu sekitar 7 jam setelah lahir. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa seharusnya bayi yang lahir di fasilitas kesehatan baru dapat dipulangkan minimal 24 jam setelah lahir apabila selama pengawasan tidak dijumpai kelainan.¹⁴

Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin dilakukan pada saat masa persalinan kala I fase laten dengan durasi pijatan 15-30 menit, dilakukan 2 kali pada pagi hari dengan melibatkan keluarga klien dalam melakukan intervensi sesuai dengan penelitian bahwa pada masa nifas, pijat ini hanya dilakukan pemantauan pada ibu dengan anjuran melakukan pijat oksitosin sebanyak 2 kali sehari sampai

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan asuhan komprehensif pada Ny.S sejak masa kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir, dapat disimpulkan bahwa:

1) Kehamilan

Asuhan kehamilan pada Ny.S telah dilakukan sebanyak 2 kali asuhan dengan beberapa ketidaknyamanan yang dialami klien seperti pegal pinggang dan sering BAK di malam hari. Hal tersebut dapat teratasi dengan adanya konseling dan tatalaksana yang sesuai dengan standar asuhan dan kewenangan bidan.

2) Persalinan

Asuhan persalinan pada Ny.S dapat terlaksana dengan normal dan tanpa komplikasi dengan menerapkan pijat oksitosin sebagai

7 hari nifas.¹⁷ Hasil intervensi, pengeluaran produksi ASI ibu sudah dapat memenuhi kebutuhan bayi sehingga intervensi pijat ini dapat dihentikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pijat oksitosin dilakukan selama 1 minggu pada ibu postpartum dan setelah 1 minggu pijatan, ditunggu 3 jam setelah dilakukan pijat oksitosin untuk mengukur kembali pengeluaran ASI.⁹

Keterbatasan dalam melakukan intervensi ini yaitu belum dapat dilakukan sejak masa kehamilan aterm pada klien sedangkan pijat oksitosin sudah dapat dilakukan sejak masa kehamilan aterm.⁹¹ Adanya kekurangan dalam penatalaksanaan studi kasus ini yaitu tidak melakukannya sejak masa kehamilan dikarenakan ketidakmampuan dalam melakukan perencanaan intervensi. Namun jika dilihat dari tujuan intervensi, dirasa sudah dapat mencapai tujuan yaitu mencegah partus lama, meningkatkan produksi ASI pada masa nifas, dan mempercepat proses involusi.

upaya pencegahan partus lama. Selain itu, kala 4 persalinan, terdapat luka laserasi derajat 2 yang dapat diatasi dengan prosedur penjahitan.

3) Nifas

Pada masa nifas ibu mengalami keluhan ASI yang keluar sedikit, dan adanya keyakinan pada masa nifas yang dapat mengganggu kesehatan klien sehingga dilakukan konseling serta tatalaksana seperti pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu. Selain itu, ibu sudah dapat memilih KB suntik progesterin sebagai kb pascasalin.

4) Bayi Baru Lahir

Pada asuhan bayi baru lahir tidak ditemukan penyulit apapun.

DAFTAR RUJUKAN

1. Aghadiati, F. (2019). Hubungan Asupan Gizi, Tinggi Fundus Uteri dan Sosial

- Ekonomi dengan Berat Bayi Lahir. *Scientia Journal*, 8(1), 339–347.
2. Ainun, F. M., Widowati, R., & Indrayani, T. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum di Rumah Bersalin Cuma Cuma Kota Bandung Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 201–206. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.75>
 3. Alviani, E. S., Wijaya, M., & Kurnia, I. (2018). Gambaran Lama Waktu Pelepasan Plasenta dengan Manajemen Aktif Kala III dan Masase Fundus Setelah Bayi Lahir di RSUD Kelas B Kabupaten Subang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 182–188.
 4. Anggraini, D. D., Purnomo, W., & Trijanto, B. (2018). Interaksi Ibu Hamil Dengan Tenaga Kesehatan Dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) Dan Anemia Di Puskesmas Kota Wilayah Selatan Kota Kediri. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 82–89.
 5. Annisa, N. H., Idyawati, S., & Ulya, Y. (2020). Pengetahuan dan sikap Ibu Primigravida Terhadap Tanda-tanda Bahaya Bayi Baru Lahir. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.417>
 6. Ardhiyanti, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Hepatitis B-0 pada Ibu yang Memiliki Bayi di Puskesmas Bonai Darussalam Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Photon*, 7(1), 75–80.
 7. Aryani, Y., Alyensi, F., & Fathunikmah. (2021). *Proses Laktasi dan Teknik Pijat Oksitosin* (Mohi (ed.); 1st ed.). Malay Culture Studies.
 8. Baktiyani, S. C. W., Meirani, R., & Khasanah, U. (2016). Hubungan Antara Partus Lama Dengan Kejadian Perdarahan Pospartum Dini Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang. *Majalah Kesehatan FKUB*, 4(3), 190–195.
 9. Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>
 10. Dewi, Basuki, P. P., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 53–60.
 11. Fitriahadi, E. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kehamilan Disertai Daftar Tilik* (1st ed.). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
 11. Handayani, F., & Kameliawati, F. (2020). Pelatihan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Indonesia Berdaya*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.33096/wocd.vi.30>
 12. Himawati, L., & Kodiyah, N. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Nyeri Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi Grobogan. *Journal Of Midwifery*, 8(1), 17–22. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i1.1029>
 13. Idaman, M., & Niken. (2019). Pengaruh Pijatan Perineum dan Senam Kegel Terhadap Pengurangan Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 39–44.
 14. Jamil, S. N., Sukma, F., & Hamidah. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. In D. E. Suciningsih (Ed.),

- Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta* (1st ed.). Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
<http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=/8663/course/overviewfiles/AsuhAn Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah.pdf&forcedownload=1>
15. Jamir, A. F., & F, K. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Kala I Fase Aktif pada Ibu bersalin di Puskesmas Balangnipa Kabupaten Sinjai. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 366–371.
17. Kemenkes RI. (2014). Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 938/Menkes/SK/VIII/2007 Tentang Standar Asuhan Kebidanan. In *Kepmenkes RI*. Kementerian Kesehatan RI.
18. Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial* (2nd ed.). Kementerian Kesehatan RI.
19. Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buku Saku Pelayanan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan* (1st ed.). Kementerian Kesehatan RI.
20. Kementerian Kesehatan RI. (2020a). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Ketiga* (3rd ed.). Kementerian Kesehatan RI.
21. Kementerian Kesehatan RI. (2020b). *Profil Kesehatan Indonesia* (B. Hardhana, F. Sibuea, & W. Widiyanti (eds.)). Kementerian Kesehatan RI.